

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA GORONTALO

1) M. Kevin Candra 2) Satar Saman 2) Berni Idji

1)Mahasiswa Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

*2)Dosen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo
Kevincandra676@gmail.com*

ABSTRACT.

According to the latest data on the number of inmates per technical implementation unit at the Gorontalo Regional Office, the Gorontalo Class IIA Penitentiary has 585 correctional inmates (or WBP) with a capacity of 330 people. It was found that the prison has an overcapacity of 77%. A number of problems in the penitentiary, such as riots, the escape of inmates, and drug trafficking, are often found. It is caused by the problem of overcapacity, which causes inoptimality of services, supervision, and the entire system implementation. Therefore, it is necessary to rebuild a new prison that can accommodate the entire WBP and is equipped with facilities for the self-development of the WBP. The present research collected secondary data and primary data that can support the process of compiling references for the design of fish landing ports in Gorontalo City. Furthermore, it proceeded with site analysis and building analysis. The results show that the design of Gorontalo Class IIA Penitentiary with the Paradox approach aims to create a closed prison atmosphere for the inmates to reflect on their misconducts and wrongdoings. Meanwhile, the availability of space programs that focus on coaching contributes to create the atmosphere of self-development and self-improvement for the inmates.

Keywords: *Architecture, Penitentiary, Correctional Inmates, Paradox.*

ABSTRAK.

Berdasarkan data terakhir jumlah penghuni per-UPT pada Kanwil Gorontalo, Lapas Klas IIA Gorontalo memiliki jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebanyak 585 orang, dengan kapasitas 330 orang, dapat dikatakan lapas tersebut mengalami overkapasitas sebanyak 77%. Sejumlah persoalan di Lapas seperti kerusakan, kaburnya warga binaan, hingga adanya peredaran narkoba sering ditemukan. Hal ini disebabkan oleh permasalahan overkapasitas tersebut, yang menyebabkan pelayanan, pengawasan dan seluruh sistem yang diterapkan menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan overkapasitas tersebut, maka diperlukannya pembangunan kembali lapas baru yang dapat menaungi keseluruhan WBP dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas untuk pengembangan diri WBP. Metodologi yang diterapkan dalam penyusunan adalah pengumpulan data baik data sekunder maupun data primer yang dapat menunjang proses penyusunan acuan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Gorontalo dengan pendekatan *Paradoks*, kemudian dilanjutkan dengan metode analisa berupa analisa tapak dan analisa bangunan. Berdasarkan analisa yang dilakukan maka hasil yang diperoleh perancangan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Gorontalo dengan pendekatan *Paradoks* bertujuan untuk menciptakan suasana lapas yang tertutup sebagai tempat untuk merenungi kesalahan serta untuk memberikan efek jera, sementara itu dengan ketersediaan program ruang yang fokus pada pembinaan, menjadikan lapas sebagai sarana pengembangan dan peningkatan diri WBP.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan, *Paradoks*.

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasyarakatan narapidana/anak didik. Salah satu fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan fungsi pembinaan yang merupakan proses sistem pemasyarakatan sebagai realisasi pembaharuan pidana yang dahulu dikenal penjara, juga merupakan suatu proses pembinaan narapidana yang memandang narapidana sebagai makhluk tuhan, individu dan anggota masyarakat.

Di Provinsi Gorontalo, terdapat Lembaga Pemasyarakatan Klas II A yang terletak di Jl. Jend. Katamso, Kel. Siendeng, Kec. Hulonthalangi, Kota Gorontalo. Tahanan dan Narapidana yang menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut berjumlah 585 orang dari kapasitas seharusnya 330 orang, yang artinya mengalami overkapasitas 77%, berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Gorontalo (Sistem Database Pemasyarakatan, 15 November, 2021). Sejumlah persoalan di Lapas seperti kerusakan, kaburnya warga binaan, hingga adanya peredaran narkoba sering ditemukan. Hal ini disebabkan oleh permasalahan overkapasitas tersebut, yang menyebabkan pelayanan, pengawasan dan seluruh sistem yang diterapkan menjadi tidak optimal. Terkait hal tersebut, sesuai pertimbangan Permenkumham No. M.HH-7.ot.01.03 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di Lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, huruf b yakni

bahwa pada Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang sudah mengalami overkapasitas sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu dilakukan rehabilitasi, rekonstruksi, ataupun pembangunan baru lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan negara yang dituangkan dalam suatu rencana induk yang bersifat menyeluruh, terpusat, dan terkoordinasi, untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan berdasarkan asas tata pemerintahan yang baik, berhasil guna, transparan, dan akuntabel.

Oleh karena itu, berdasarkan peninjauan terkait permasalahan tersebut, maka diperlukannya pembangunan baru "Lapas Klas IIA Provinsi Gorontalo", dikarenakan overkapasitas yang telah melewati 50% dari batas

penghuni yang telah ditetapkan. Serta desain dan kebutuhan bangunannya terpenuhi untuk pembinaan WBP yang diharapkan dapat memiliki keahlian untuk mempersiapkan diri saat kembali ke masyarakat dan juga tetap mengacu pada Kepmen Kehakiman Dan Ham Ri No. M.01.PL.01/01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam penyusunan adalah dengan cara mencari berbagai data dan informasi yang terkait dengan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA dengan pendekatan Arsitektur Paradoks melalui media yaitu: buku, majalah, koran, internet dan sarana informasi lainnya.

Studi banding, merupakan penyajian interpretasi informasi yang diperoleh dari hasil karya yang sudah ada untuk mendapatkan perbandingan yang terkait dengan objek perancangan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA dengan pendekatan Arsitektur Paradoks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tapak

Lokasi yang digunakan dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Gorontalo berada di Jln. Sude Kau, Kel. Hutuo, Kec. Limboto, Kab. Gorontalo dengan Luas Lahan ± 20.000 m² dengan kontur tanah yang rata dengan permukaan jalan dan ketersediaan utilitas yang memadai.



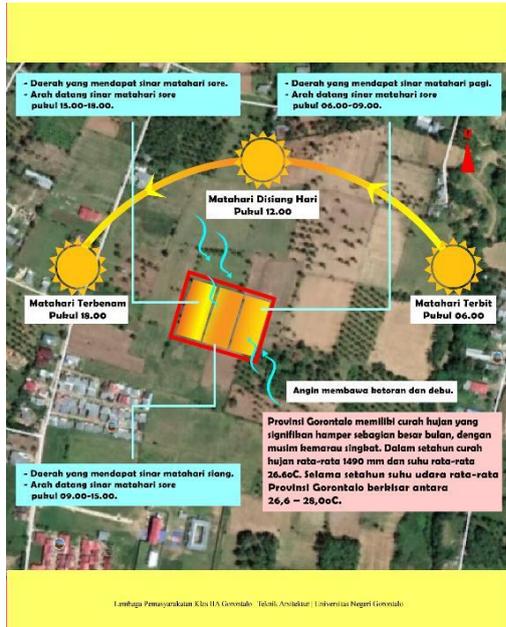
Gambar 1. Site Terpilih
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

B. Klimatologi

Site berada di pinggiran Kabupaten Gorontalo. Area ini merupakan lahan perkebunan yang jauh dari pusat keramaian. Dikarenakan lokasi yang berada di kondisi wilayah Provinsi Gorontalo yang letaknya didekat garis

khatulistiwa, menjadikan area ini mempunyai suhu udara yang cukup panas.

Berdasarkan data BMKG Gorontalo suhu terhangat sepanjang tahun adalah bulan November, dengan suhu rata-rata 27.5 °C dan Februari merupakan bulan terdingin sepanjang tahun dengan suhu rata-rata 26.6 °C.



Gambar 2. Analisa Klimatologi (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

C. Pengguna dan Aktivitas

Pengguna dari Lembaga Pemasarakatan ini terbagi 2 kategori, yaitu kelompok pengguna tetap dan kelompok pengguna tidak tetap.

- a. Kelompok Pengguna Tetap
 - Narapidana
 - Petugas LP
 - Tenaga Medis
 - Tenaga Pendidik
- b. Kelompok Pengguna Tidak Tetap
 Terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya :
 - Keluarga dan Kerabat Narapidana
 - Perorangan, kelompok atau organisasi yang melakukan penelitian, survey, atau observasi.
 - Perorangan, kelompok, atau organisasi yang mengikuti pembinaan.

Adapun analisa aktivitas pada perancangan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA adalah sebagai berikut

- a. Aktivitas Penunjang

Merupakan segala kegiatan yang bertujuan untuk menunjang kegiatan primer dan sekunder, sarana dan prasarana bangunan berupa tempat peribadatan, gudang, tempat berolahraga, dan sebagainya.

- b. Aktivitas Servis
 Merupakan kegiatan yang memiliki sifat pelayanan seperti pemeliharaan kesehatan narapidana, penjualan hasil produksi kreatifitas para narapidana, penjualan kebutuhan pokok, dan sebagainya.
- c. Aktivitas Khusus
 Meliputi kegiatan yang bersifat insidental, seperti kunjungan bagi para narapidana oleh para keluarga maupun tamu yang memiliki kepentingan dengan aktivitas di dalam lembaga pemasarakatan, diantaranya mengikuti pembinaan/penyuluhan dan melakukan penelitian/observasi.

Adapun fungsi di dalam bangunan lembaga pemasarakatan terbagi menjadi 3, yaitu fungsi primer, sekunder, dan penunjang

PRIMER	Pembinaan Narapidana	Sebagai penahanan narapidana dengan memberikan kegiatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri para narapidana sehingga diharapkan mereka mampu melaksanakan fungsi sosial di masyarakat dikemudian hari. Kegiatan tersebut meliputi pembekalan mental, spiritual, dan berbagai keterampilan kerja.
	Penahanan Narapidana	Sebagai penahanan narapidana dengan menempatkan mereka di sel dengan tujuan mereka dapat berfikir jernih dan dapat menyadari segala kesalahannya.
SEKUNDER	Pengelolaan LP	Adalah bertujuan menjalankan dan mengelola administrasi pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di Lembaga Pemasarakatan.
	Pengamanan LP	Sebagai peragaan keamanan dan ketertiban lingkungan Lembaga Pemasarakatan agar segala kegiatan berjalan dengan lancar dan tertib.
	Pelaksanaan Kegiatan Besar	Sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang melibatkan sebagian besar pengguna Lembaga Pemasarakatan dengan tujuan untuk menghidupkan Lembaga Pemasarakatan.
PENUNJANG	Menunjang fungsi primer dan sekunder	Merupakan fungsi yang menunjang kedua fungsi di atas, meliputi Pelayanan Kesehatan, Menjenguk Narapidana, Pelatihan Kedisiplinan, Sarana Rekreasi, Peningkat Wawasan dan Pengetahuan, Beribadah, Penyediaan Konsumsi, Penjualan Hasil Keterampilan Narapidana dan Kebutuhan Pokok, Penyimpanan Barang, Pengelolaan Teknis, Tempat Parkir Kendaraan, Laundry, dan BAK/BAB.

Gambar 3. Fungsi Ruang (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Ruang dan fasilitas pada bangunan Rumah Sakit Khusus Kanker dibagi berdasarkan kebutuhan pelaku dan pengguna bangunan.

D. Zonasi

Area public berfungsi sebagai area pelayanan umum bagi yang memiliki keperluan di lapas. Fungsi yang terdapat pada area public antara lain, kantor pelayanan administrasi dan tempat parkir kendaraan.

Area semi public merupakan batas bagi masyarakat yang ingin berkunjung kedalam lapas dengan catatan sudah mendapatkan izin sebelumnya. Fungsi yang terdapat pada area ini antara lain, ruang kunjungan, area display ketrampilan, dapur, pelayanan medis, ruang pemeriksaan dan kantor administrasi teknis.

Area privat merupakan area yang tidak dapat di akses oleh sebagian orang, karena berhubungan dengan tingkat keamanan lapas itu sendiri. Fungsi yang terdapat pada area ini antara lain, blok-blok hunian, fasilitas penunjang, bengkel-bengkel workshop dan tempat ibadah.



Gambar 4. Zoning Tapak (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Peletakkan massa bangunan menyesuaikan dengan pembagian zonasi, kondisi tapak dan klimatologi setempat :



Gambar 5. Zoning Massa Bangunan (Sumber: Hasil Desain, 2021)

F. Tata Ruang Luar

Ruang luar lapas diperuntukkan sebagai area kebugaran warga binaan, area kegiatan besar dan area apel bagi pegawai lapas. Penggunaan vegetasi dengan mempertimbangkan fungsi dan kegunaan untuk memaksimumkan penggunaan lahan.



Gambar 6. Ruang Luar (Sumber: Hasil Desain, 2021)

G. Bentuk dan Tampilan Bangunan



Gambar 7. Fasad Bangunan Administrasi (Sumber: Hasil Desain, 2021)

Tampilan bangunan depan dibuat tanpa bukaan berlebihan, selain untuk meminimalisir cahaya matahari siang-sore masuk kedalam bangunan, hal ini juga bertujuan untuk memberikan kesan tertutup dari luar yang dapat diartikan sebagai keamanan dari lapas itu sendiri.



Gambar 8. Fasad Bangunan Blok Hunian dan Fasilitas Penunjang (Sumber: Hasil Desain, 2021)

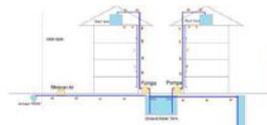
Tampilan bangunan blok hunian dan fasilitas penunjang pada lapas juga dibuat tertutup dengan meminimalisir bukaan untuk kebutuhan keamanan lapas itu sendiri.

H. Konsep Struktur

- 1) Struktur bawah Lapas menerapkan beberapa jenis pondasi dan sloof diantaranya adalah:
 - Pondasi Tiang Pancang (P1) 1,4m/1,4m
 - Pondasi Telapak (P2) 1,2m/1,2m
 - Pondasi Telapak (P3) 1,4m/1,4m
 - Pondasi Jalur
 - Sloof (SL) 20/40
- 2) Struktur tengah bangunan rumah sakit adalah sebagai berikut:
 - Dinding Beton Pracetak
 - Kolom 1 (KL1) 60/0
 - Kolom 2 (KL2) 50/50
 - Kolom 3 (KL3) 40/40
 - Kolom Praktis 15/15
- 3) Struktur atas pada bangunan rumah sakit adalah sebagai berikut:
 - Atap plat beton 12cm
 - Atap green roof
 - Atap Rangka Baja Ringan

I. Konsep Utilitas

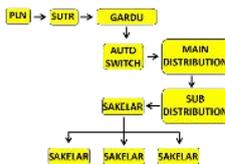
Suplai listrik pada bangunan rumah sakit berasal dari sumber aliran listrik PLN dan solar panel dan sumber air bersih berasal dari sumber air PDAM.



JARINGAN AIR BERSIH
Kebutuhan air diperoleh dari PDAM, sistem distribusi air bersih yang digunakan yaitu sistem down feed karena lebih hemat energy dan mengurangi kerja pompa air karena bekerja secara periodik.



FIRE PROTECTION (PEMADAM KEBAKARAN)
Penempatan tabung-tabung dan sprinkler pemadam diprioritaskan pada ruang dalam. Sedangkan untuk hydrant ditempatkan pada titik tertentu di sekeliling luar bangunan dan juga beberapa titik pada taman.



INSTALASI LISTRIK
Arus listrik dari PLN dialirkan ke ruang panel kemudian di salurkan ke MCB, dan kemudian di distribusikan ke bagian atau ruang-ruang yang membutuhkan.



KEAMANAN
Keamanan pada lapas ditopang dengan CCTV pemantau, microphone, alarm keamanan juga terpasang ke hal yang tidak di inginkan dan tidak di inginkan pada foto kamar WBP untuk mempermudah petugas lapas serta memudahkan secara kerahasiaan yang para WBP.



SAMPAH
Sampah ditampungkan pada tempat sampah dan kemudian dipindahkan ke tempat pembuangan sampah sementara oleh petugas secara berkala. Kemudian dari tempat pembuangan sampah sementara akan dipindahkan oleh petugas dengan menggunakan truk sampah ke tempat pemrosesan akhir yang berada di Kabupaten Gorontalo.

Gambar 3. Konsep Utilitas (Sumber: Hasil Analisa, 2021)

J. Hasil Desain dan Visualisasi



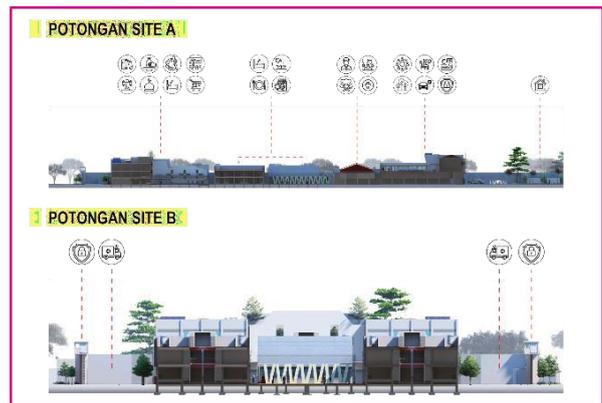
Gambar 10. Layout Lantai 1 (Sumber: Hasil Desain, 2021)



Gambar 11. Layout Lantai 2 (Sumber: Hasil Desain, 2021)



Gambar 12. Layout Lantai 3
(Sumber: Hasil Desain, 2021)



Gambar 14. Potongan Site
(Sumber: Hasil Desain, 2021)



Gambar 13. Tampak Site
(Sumber: Hasil Desain, 2021)



Gambar 15. Spot Interior
(Sumber: Hasil Desain, 2021)

Keseluruhan site dikelilingi pagar pembatas untuk memperhatikan keamanan lapas. Pada bagian pagar keliling lapas akan dilengkapi pos-pos keamanan bagian atas untuk mengawasi aktivitas warga binaan. Pos-pos keamanan tersebut berjumlah 15 buah dengan jarak 30m.

Tiap bangunan blok hunian akan dikelilingi oleh pagar galvanis dan di atasnya dilengkapi dengan kawat berduri untuk memaksimalkan tingkat keamanan pada lapas.



Gambar 16. Perspektif dan Spot Eksterior
(Sumber: Hasil Desain, 2021)

KESIMPULAN

Perancangan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Gorontalo di latar belakang oleh keadaan lembaga pemasarakatan yang melebihi daya tampung. Warga Binaan Pemasarakatan pada Lembaga Pemasarakatan tersebut berjumlah 581 orang dari kapasitas seharusnya 330 orang, yang artinya mengalami overkapasitas 76%, berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Gorontalo (Sistem Database Pemasarakatan, 2020, Desember 6). Sehingga jumlah persoalan di Lapas seperti kerusakan, kaburnya warga binaan, hingga adanya peredaran narkoba sering ditemukan.

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Gorontalo diharapkan dapat terwujud sesuai dengan orientasi Sistem Pemasarakatan, sehingganya dalam proses mendesain objek rancangan sangat dititikberatkan pada program ruang yang fokus pada pembinaan dan pengembangan diri WBP namun tidak mengurangi tingkat keamanan pada Lapas. Oleh karena itu, penerapan tema Paradoks pada objek rancangan merupakan suatu kesesuaian yang relevan terhadap sistem pemasarakatan yang diterapkan pada lapas, sehingga stigma negatif masyarakat pada WBP dapat berubah melalui

capaian-capaian yang dihasilkan, dengan harapan kedepan mereka dapat kembali berkehidupan ditengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis berikan kepada:

- 1) Bapak Satar Saman, S.T., M.Sc. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan seganap ilmu kepada penulis.
- 2) Bapak Berni Idji, ST., M.Sc. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang membangun kepada penulis.
- 3) Bapak Kalih Trumansyahjaya, ST., MT. sebagai dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
- 4) Ibu Lidya S. Tatura, S.T., M.Si. sebagai dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
- 5) Dosen/staf pengajar dan staf administrasi di Jurusan Teknik Arsitektur.
- 6) Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis.
- 7) Teman-teman mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang terus memberikan semangat dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor:M.01.PL.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan
- [2] Rhezky, N. I. (2016). "Peranan Lembaga Pemasarakatan Dalam Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pemasarakatan (Studi Di Lp Pemuda Kelas II B Plantungan Kendal)." Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Hukum. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Sukoharjo.
- [3] Roshif, A. F. (2013). "Redesain Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang: Tema arsitektur perilaku." Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.

- [4] Shabrina F. R. (2015) "**Perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Kabupaten Kediri: Tema Arsitektur Paradoks.**" Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.